Orang Muda Katolik Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi

Editor

A. Denny Firmanto Pr. Lic. Th.

DR. Yustinus CM

VOL. 17 NO. SERI 16, 2007

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB : Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR:
Dr. Piet Go O.Carm
Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm
Dr. S. Reksosusilo CM
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. RM. Handoko CM
Prof. Dr. Pidyarto O.Carm
A. Abimantrono CM, Lic.Th.
D. Sermada Kelen SVD, MA
DR. Agustinus Ryadi Pr

SEKRETARIS : Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI :

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI : Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular annual mengajukan tematema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi annually. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan mendalam tentang tematema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain,

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146 Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676 Email: stitwidyasasana@telkom.net Bekerjasama dengan PENERBIT DIOMA II. Bromo 24 Malang 65112

Telp. (0341) 326370, 366228; Fax. (0341) 361895

Email: info@diomamedia.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana No. 16 ISSN 1411 - 9005

ORANG MUDA KATOLIK INDONESIA DALAM PUSARAN GLOBALISASI

Editor:

A. Denny Firmanto Pr, Lic. Th. DR, Yustinus CM

> STFT Widya Sasana Malang 2007

PENGANTAR

Fokus studi kali ini adalah orang muda Katolik Indonesia di tengah pusaran globalisasi. Untaian pemikiran dan refleksi yang disajikan dalam buku ini berpusat pada gagasan globalisasi sebagai sebuah peristiwa di tengah kehidupan orang muda katolik. Peristiwa ini bukan kisah masa lalu atau masa yang akan datang. Peristiwa ini adalah kisah hari ini yang menyentuh segenap lapisan hidup manusia. Bentuk nyata dari peris(iwa ini adalah globalisasi ekonomi dengan free-market-nya dimana dunia menjadi satu pasar dimana semua dan siapapun bisa berjual beli dengan behas. Globalisasi di bidang teknologi-komunikasi informasi dengan dunia cyber-nya yang benar-benar telah membuat dunia tidak lagi terpisah-pisah oleh jarak dan waktu, melainkan sudah bagaikan satu kampung dimana segala kejadian di satu tempat dapat diketahui dan diikuti oleh semua orang secara langsung dan pada saat yang bersamaan.

DR. Armada Riyanto CM memaparkan pengertian globalisasi dalam tulisan "Badai itu bernama globalisasi (Telaah filosofis untuk kaum muda di pusaran globalisasi)". Armada mengajukan kekayaan dimensi pengertian globalisasi dalam istilah internasionalisasi, liberalisasi, universalisasi, westernisasi atau modernisasi atau MacDonaldisasi, deteritorialisasi, dan dialogisasi. Lebih lanjut, Armada membawa beberapa nama yang membentuk konsep globalisasi: Adam Smith dengan ide pasar bebasnya, Joseph E, Tiglitz dengan anomali globalisasinya, George Soros dengan ide masyarakat yang terglobalkan, dan Anthony Giddens dengan ide pergeseran paradigma dalam proses globalisasi. Setelah itu, Armada mengajak pembaca untuk menjawab pertanyaan "globalisasi mengurangi atau menciptakan kemiskinan?". Akhirnya, Armada menawarkan konsep kepemimpinan diri mandiri bagi orang muda agar tidak terjebak di dalam pusaran globalisasi.

Prof. DR. B.A. Pareira O.Carm menyajikan tiga tulisan, yaitu: "Kaum muda dan pengalaman keindahan", "St. Theresia dari kanakkanak Yesus, seorang muda yang banyak menderita", dan "Banjir

kenikmatan dan pembinaan kaum muda (Suatu pelajaran dari Alkitab)". Dalam tulisan pertama, Parcira menyatakan bahwa pendidikan akan keindahan adalah hal yang mendesak dilakukan. Alasan kemendesakan itu adalah bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa kebenaran dan kebajikan yang nyata dalam keindahan. Keindahan adalah jalan rajawi kepada Allah, suatu undangan untuk mengenyam kehidupan serta memimpikan masa depan dan suatu kebijaksanaan yang menyuburkan setiap pengalaman kekristenan. Dalam tulisan kedua, Pareira menyajikan kehidupan St. Theresia dari kanak-kanak Yesus sebagai contoh teladan. Theresia adalah contoh anak muda yang dipanggil Allah untuk menggapai kekudusan dalam usia muda. Allah bekerja melalui Theresia dalam ketidakmampuan dan penderitaannya. Kesusahan mendampingi orang muda dihadirkan sebagai kisah mengasuh jiwa-jiwa. Kepahitan saat pendampingan adalah bunga dari jiwa-jiwa yang mekar. Dalam tulisan ketiga, Pareira mengajukan suatu pendidikan praktis alkitabiah bagi orang muda. Alkitab menyakinkan Pareira bahwa dampak globalisasi pada kehidupan iman itu sangat dahsyat. Kenikmatan, konsumerisme, dan meterialisme telah menghimpit firman Allah. Kesaksian dan pendampingan serta teladan hidup askese diperlukan untuk menyalakan api masa muda.

DR. S. Reksosusilo CM membuat pertanyaaan "Quo vadis kaum muda kita di era globalisasi?" sebagai pertanyaaan pokok tulisannya. Reksosusilo memaparkan dasar umum kejiwaan dan pandangan hidup kaum muda dan tantangan umum serta kiat-kiat umum bagi orang muda agar tetap meng-"global" tapi tetap mempunyai iman akan kebenaran dan hidup dalam Yesus Kristus.

Donatus Sermada SVD, M.A. menawarkan paradigma kuratif dalam tulisan "Kaum muda katolik Indonesia dalam pusaran global dan paradigma kuratif." Paradigma kuratif adalah perangkat keyakinan dan pemahaman serta gagasan penuntun untuk mengobati luka atau menyembuhkan penyakit. Paradigma kuratif ini, menurut Sermada, bertolak dari realitas rusaknya keadaban publik yang terhanyut dalam pusaran globalisasi. Sermada mengajukan tiga isu strategis untuk diolah orang muda katolik dalam penyembuhan keadaban publik, yaitu: secara

nyata menjamin kelangsungan hidup sedari sekarang, meretas belenggu korupsi, dan memperkuat pendidikan nilai.

Fisilia Kristien Yuliarti, SSi. dalam "Keberanian bersikap kritis terhadap arus globalisasi" menyatakan bahwa arus globalisasi begitu deras dan tidak mungkin dilawan. Menurut Kristin, melawan arus globalisasi adalah tindakan sia-sia. Di dalam kesia-siaan melawan arus ini, ia mengangkat pertanyaan: manakah yang harus dipilih oleh orang muda katolik: (1) mengikuti arus dan hanyut di dalamnya, atau (2) mengkritisi dan mencermati agar dapat mensiasati perubahan. Kristin mengajukan pilihan bijak, yaitu: orang muda katolik harus kritis dan cermat agar dapat membuat siasat jitu. Solusi yang ditawarkannya adalah dengan jalan penyebarluasan pendidikan informal yang mengelola isu-isu aktual-konkrit. Dari pertemuan pendidikan informal itu setiap elemen orang muda katolik didampingi untuk menjawab setiap tawaran yang muncul dari produk globalisasi; saya memilih karena saya membutuhkannya atau karena saya menginginkannya?

Agung Wahyudianto M. Theol mengajukan pertanyaan: "Menjadi humanistis atau spiritualistis" berkenaan dengan praktik kehidupan orang muda katolik saat ini. Menurut Agung, humanisme bukan sesuatu yang buruk, akan tetapi kekristenan bukan hanya humanisme belaka. Tapi, kesalehan iman dan ketaatan moral tanpa memperdulikan pentingnya keterlibatan dalam kehidupan sosial adalah juga sebuah kemustahilan. Karena itu panggilan orang muda katolik dalam pewartaan Kerajaan Allah dalam konteks Indonesia, harus diarahkan bukan hanya memiliki habitus baru dalam hal menjadi peka terhadap ketidakadaban publik tapi juga menjadi peka terhadap ketidakadaban pribadi.

Benny Phang, O.Carm, Lic.Th. membawa paparan "Mereka sehati dan sejiwa (Antara alienasi dan komunitas bagi orang muda)." Benny memaparkan alienasi orang muda pada umumnya, menawarkan hidup komunitas sebagai jawaban, dan sekilas refleksi kritis terhadap praktek menggereja, terutama dalam melayani orang muda katolik. Lalu, ia bertanya "di mana kehadiran para muda-mudi di gereja paroki?" Salah satu alternatif jawaban adalah orang muda kita, kita

tempatkan di lapangan parkir; jarang sekali orang muda dilibatkan dalam mengambil keputusan penting dalam gereja. Benny membawa pertanyaan orang muda yang kiranya patut diperhatikan: "Dimanakah dapat kami temukan tempat dan orang yang dapat kami rujuk?"

DR. Agustinus Ryadi menulis "Dampak globalisasi dan orang muda". Dampak negatif globalisasi yang ditelaah oleh Ryadi adalah bahwa globalisasi melahirkan tiadanya kesetaraan kesempatan, mengembangbiakan identitas tertentu menurut ekonomi pasar, memicu konflik-konflik, membenarkan pandangan liberalisme dan kapitalisme, men-dehumanisasi, terutama irasionalitas, dan menyebabkan ambivalensi. Ryadi mengajurkan orang muda untuk menjadi perawat kehidupan dan kemanusiaan: berperan sebagai moderator pelbagai proses dalam masyarakat sebagai instansi integrasi dan penengah yang mencegah terjadinya fragmentasi di masyarakat; selalu kritis dan tetap berpihak pada persoalan moral global; memperkuat pelbagai faktor setempat seperti pendidikan, budaya, infrastruktur, dan mengorganisasi jaringan lokal seperti perluasan partisipasi politik, seleksi jenis investasi, dan penguatan potensi ekonomi lokal.

Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm, Lic.Th. menulis "Spiritualitas dan karakter kristiani orang muda katolik" Karakter kristiani dapat dibangun oleh orang muda dengan cara mempunyai visi besar dalam hidup, melakukan pembinaan diri secara utuh, dan melangkah pasti menjawab tantangan. Arahan spiritual Merry ditutup dengan pengharapan "Semoga makin banyak orang muda yang cerdas pikir, cerdas emosi dan cerdas rohaninya. Dan semoga kehadiran orang muda katolik berkarakter menjadi 'terang' yang menerangi kegelapan dan memberi pengaruh baik bagi masyarakat".

Raymundus Sudhiarsa SVD, PhD., mengajukan alternatif tindakan pastoral dalam tulisan "Berenang dalam arus deras globalisasi; mencari strategi pastoral orang muda katolik Indonesia" Sudhiarsa membuka tulisannya dengan tiga isu menonjol, yakni; (1) konteks pastoral; gelombang globalisasi dengan segala dampak positif dan negatifnya bagi masyarakat Indonesia yang tidak/ kurang kompetitif, baik secara regional maupun global; (2) subjek pastoral; kaum muda sebagai harapan Gereja dan negara Indonesia; dan (3) rancangan strategi pastoral yang kontekstual bagi orang muda katolik Indonesia. Lalu, ia juga menanyakan bagaimanakah rancang-bangun strategi pastoral orang muda Katolik Indonesia yang telah dijalankan selama ini? Sudhiarsa mengusulkan visi dan misi pastoral orang muda dalam rumusan: orang muda katolik Indonesia yang beriman teguh, berjiwa nasionalis, dan memiliki kualitas-kualitas kompetitif. Bertitik tolak dari rumusan visi dan misi ini Sudhiarsa mengajukan strategi pastoral yang biblis, efisien dan relevan. Bentuk strategi itu dirupakan dalam empat pilihan model, yaitu: model standard solution strategy (strategi baku), model being-in-the-way strategy (strategi sambil jalan), model plan-so-far strategy (strategi seperlunya), dan model unique solution stretegy (strategi solusi khusus).

Editor, A. Denny Firmanto Pr. Lic.Th. DR. Yustinus CM

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA VOL. 17, NO. SERI NO. 16, TAHUN 2007

Pengantar	
A. Denny Firmanto Pr	i
Daftar Isi	vii
"Badai" itu Bernama Globalisasi	
Telaah Filosofis untuk "Kaum Muda di Pusaran Globalisasi"	
Dr. Armada Riyanto CM	1
Kaum Muda Dan Pengalaman Keindahan	
Prof. Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm	45
Banjir Kenikmatan Dan Pembinaan Kaum Muda	
Suatu Pelajaran Dari Alkitab	
Prof. Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm	62
St. Teresia Dari Kanak-Kanak Yesus,	
Seorang Muda Yang Banyak Menderita	
Prof. Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm	75
Quo Vadis Kaum Muda Kita Di Era Globalisasi?	
Dr. S. Reksosusilo CM	88
Berenang Dalam Arus Deras Globalisasi:	
Mencari Strategi Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia	
Raymudus Sudhiarsa SVD Ph.D.	97
Kaum Muda Katolik Indonesia Dalam Pusaran Global	
Dan Paradigma Kuratif	
Donatus Sermada SVD, M.A.	122

Dampak Globalisasi dan Orang Muda	
DR, Agustinus Ryadi Pr	142
Keberanian Bersikap Kritis Terhadap Arus Globalisasi	
Sebuah Konsekuensi Dari Keterlibatan Hidup	
Bersama Kaum Miskin	
F. Kristien Yuliarti S.Si	153
Spiritualitas dan Karakter Kristiani Orang Muda Katolik	
Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm, Lic. Th	160
"Mereka Sehati dan Sejiwa" antara Alienasi dan Komunitas	
Bagi Orang Muda	
Benny Phang O.Carm, Lic. Th	171
Menjadi "Humanistis" atau "Spiritualistis"?	
(Mencermati Reduksionisme-reduksionisme Wajah OMKI)	
Agung Wahyudianto M. Theol	185
Biodata Kontributor	199



KAUM MUDA KATOLIK INDONESIA DALAM PUSARAN GLOBAL DAN PARADIGMA KURATIF

Donatus Sermada, SVD, M.A.

Pendahuluan

Penulis menaruh perhatian pada pusaran kebudayaan global yang berdampak pada kehidupan kaum muda katolik di Indonesia. Tetapi pokok ini diawali dengan deskripsi tentang kesadaran moral dan iman kaum muda pada umumnya dan diakhiri dengan satu gagasan tentang paradigma kuratif yang ditujukan kepada seluruh anak bangsa termasuk kaum muda katolik untuk mencari jalan menyembuhkan penyakitpenyakit sosial yang sudah berurat akar di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1. Deskripsi tentang kesadaran moral dan iman kaum muda

Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan identitas kaum muda sebagai anak-anak yang berusia antara 15 sampai 24 tahun. Di Indonesia tentu kaum muda usia ini pada umumnya berada di tingkat SMU dan perguran tinggi. Undang-undang Perkawinan RI pada tahun 1974 menyebut kaum muda sebagai orang yang sudah melewati masa anak-anak, tetapi yang belum mencapai usia yang diperbolehkan oleh undang-undang untuk menikah. Laki-laki minimum 19 tahun dan perempuan minimum 16 tahun boleh diperkenankan menikah. Organisasi kepemudaan mengkategorikan kaum muda secara lebih luas. Kaum muda adalah orang-orang yang berada di antara usia 15 tahun sampai 40 tahun. Orang-orang yang belum terlalu lama memiliki profesi tertentu

A.M. Mangunhardjana: Pendampingan Kaum Mudu, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986, hlm.11-12

atau yang belum terlalu lama memainkan peranan tertentu di berbagai bidang kehidupan masyarakat digolongkan juga sebagai kaum muda. Tidak heran bahwa kita mendengar adanya usahawan muda, politikus muda, budayawan muda, biarawan muda dsb. Organisasi Muda Katolik menyebut kaum muda sebagai orang yang berusia SMU ke atas. Rupanya penetapan ini diilhami oleh hasil penelitian psikologis yang menyebut kaum muda sebagai yang berada dalam masa remaja (adolescence) sekitar usia 13 sampai 18 tahun dan dalam masa muda (youth) sesudah 18 tahun ke atas sampai usia 40 tahun.

Hasil penelitian psikologis tentang kesadaran moral dan kehidupan iman kaum muda pada umumnya menunjukkan adanya kekhasan kesadaran moral dan kehidupan iman masa remaja dan masa muda.² Pada masa remaja kesadaran moral para remaja tidak lagi sama dengan kesadaran moral yang berlaku pada anak-anak. Bila pada masa anak-anak soal baik-buruk, benar-salah diukur menurut apa yang ditentukan oleh orang tua, guru, para pemuka agama dan masyarakat, maka pada masa remaja, sudah ada perkembangan sikap yang tidak menerima begitu saja ukuran moral yang ditentukan dari luar. Para remaja mempertanyakan patokan-patokan moral dan ingin mengetahui dasar-dasar mengapa tindakan-tindakan ini dikatakan baik dan tindakan-tindakan itu dikatakan buruk. Mereka ingin mengetahui secara jelas mengapa tokoh-tokoh yang disebutkan itu atau juga institusi tertentu memiliki kewibawaan moral untuk mengatakan bahwa hal ini baik dan hal itu buruk.

Laurens Kohlberg yang meneliti perkembangan kesadaran moral anak-anak belasan tahun di Amerika berteori bahwa kaum muda usia remaja masuk dalam satu tahap kesadaran moral yang disebutnya tahap konvensional (conventional Level). Pada tahap ini anak-anak remaja

² Ibid. hlm. 14-16.

³ Laurence Kohlberg dalam penelitian empirisnya menerapkan tiga tahap perkembangan moral manusia: Jahap prakonvensional; tahap konvensional dan tahap pasca konvensional. Masa moda yang mencakup masa remaja dan masa sesudah masa remaja berada dalam tahap konvensional dan pasca konvensional. Shelton Charles M. SJ: Spiritualitas Keum Muda, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1987. htm. 24-29.

yang bingung akan hukum-hukum moral yang berlaku perlahan-lahan sadar akan pentingnya patokan dan hukum-hukum moral yang datang dari luar, baik dari masyarakat maupun dari keluarga dan tokoh-tokoh masyarakat. Kaum muda menemukan adanya keyakinan batiniah bahwa orang-orang di luarnya atau juga hukum dan peraturan yang berasal dari masyarakat menjadi titik referensi untuk perbuatannya. Mereka mulai mengambil sikap untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dikatakan benar atau salah menurut aturan dan kebiasaan masyarakat. Keinginan dan kehendak mereka mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan ketentuan dan aturan dari masyarakat agar supaya mereka merasa diterima dan dihargai. Sikap-sikap seperti ini pada gilirannya terarah kepada satu bentuk penghayatan hidup yang menekankan hukum dan ketertiban, meskipun dalam kenyataannya kaum muda sendiri masih belum merasa bebas sepenuhnya.

Tetapi perkembangan kesadaran moral pada masa sesudah masa remaja menjadi bersifat spesifik. Sejalan dengan pertumbuhan jasmaniah, pergaulan yang semakin luas dan komunikasi yang semakin canggih, kaum muda justru mengalami bahwa ternyata pandangan tentang baik dan buruk, salah dan benar, berbeda-beda dari orang ke orang atau dari kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial yang lain. Pengalaman akan perbedaan pandangan ini meresap dalam diri kaum muda dan menumbuhkan pergolakan batin mereka untuk menemukan patokan moral yang sesungguhnya. Masalah pokok yang dihadapi kaum muda dalam masa ini ialah masalah pencaharian patokan-patokan moral yang dijadikan pegangan atau pedoman untuk hidup mereka. Kaum muda berada dalam usaba untuk mencari patokanpatokan moral yang sejati. Keadaan ini dipertajam oleh pengalamanpengalaman mereka akan masalah-masalah moral baik yang berhubungan dengan diri mereka sendiri maupun dengan masalah moral dalam masyarakat seperti kejahatan, korupsi, ketidakadilan, perselingkuhan, perceraian dsb.

Laurens Kohlberg menyebut tahap perkembangan moral pada masa ini sebagai tahap paska konvensional. Meskipun sebagian kaum muda sesudah masa remaja masih berada dalam tahap konvensional perkembangan moralnya, namun pada umumnya sudah ada tandatanda pergeseran perkembangan moral dari tahap konvensional ke paska konvensional sesudah masa remaja. Pada tahap paska konvensional, kesadaran moral kaum muda tidak terarah lagi pada patokanpatokan moral yang diberikan oleh masyarakat dan tokoh-tokoh tertentu di luar dirinya. Kesadaran hati nurani bertumbuh secara asli untuk mengerti dan meresap nilaj-nilaj yang menjadi milik semua manusia, seperti kesamaan, kebenaran, keadilan, kebebasan dan martabat kemanusiaan. Patokan-patokan moral berasal dari keyakinan batiniah yang melihat nilai-nilai universal yang menjadi milik semua manusia itu sebagai prinsip moral universal yang dipegang sebagai ukuran moral. Hukum dan peraturan tidak lagi dilihat secara kaku. Hukum bukan diciptakan menurut kepentingan pribadi atau golongan sosial tertentu, tetapi untuk kebaikan semua orang. Karena itu, jiwa dari hukum lebih dijunjung tinggi dari pada pelaksanaan hukum. Dengan demikian, prinsip etis kaum muda tampak bertumpu pada kesadaran hati nurani sejati yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Sejalan dengan perkembangan kesadaran moral, kehidupan iman pun turut berkembang secara spesifik dalam fase remaja dan fase sesudah fase remaja. Kehidupan iman itu menyentuh relasi kaum muda dengan Tuhan. Pada masa remaja, kehidupan iman kaum muda tidak lagi seperti pengungkapan iman pada masa anak-anak. Iman kaum muda tidak lagi tergantung pada tingkah laku keagamaan orang tua. Pada umumnya mereka tidak tertarik pada ritus-ritus yang berlaku dan kurang menjalankan praktek-praktek keagamaan, tetapi itu bukan berarti bahwa mereka tidak memiliki perasaan religius. Kaum muda sebetulnya sedang berada dalam situasi untuk mencari bentuk penghayatan religius yang cocok. Karena itu, mereka bertanya banyak tentang nilai-nilai religius, tentang Tuhan, tentang arti hidup dan tentang pentingnya hidup keagamaan, dan sebagainya. James Fowler memasukkan kaum muda usia remaja sekitar 12 sampai 17 dan 18 tahun ke dalam tahap ke tiga, yaitu tahap sintetis konvensional.4 Pada tahap ini, kaum muda membangun hubungan yang lebih personal dengan

⁴ James Fowler mengemukakan 6 tahap perkembangan iman seseorang: proyektif intuitif; mitis literal; sintetis konvensional; refleksif-individuatif; iman yang konjungtif; iman

orang lain. Karena itu, relasinya dengan Tuhan juga lebih bersifat personal, dan hal ini ditimba dari pengalaman mereka akan tokoh-tokoh idola mereka dalam hidup religius tokoh-tokoh itu. Tetapi bahaya pada tahap ini ialah bahwa, ketika mereka gagal membangun relasi personal dengan orang lain, mereka menjadi putus asa. Lebih lagi, ketika tokohtokoh idola ternyata tidak lagi hidup sesuai dengan apa yang diharapkan kaum muda, kaum muda dapat saja kehilangan orientasi hidup.

Sesudah masa remaja, kaum muda menjadi lebih dewasa dalam iman, meskipun belum mencapai kematangan iman. Sejalan dengan perkembangan kemampuan berpikir, kaum muda lebih berpikir abstrak dan refleksif. Hidup iman yang lebih personal bertumbuh ke arah pandangan yang melihat hidup iman sebagai bagian dari hidupnya. Pikiran dan refleksi tentang soal-soal iman makin mendapat perhatian mendalam. Kaum muda bisa menemukan bentuk-bentuk ungkapan imannya. Praktek-praktek keagamaan serta kebaktian-kebaktian yang menyentuh dan membangkitkan perasaan religiusnya mendorongnya untuk secara konstan menjalankannya dengan setia.

James Fowler menempatkan kaum muda dalam masa ini pada tahap ke empat (20 sampai 30 tahun) dan tahap ke lima (30 sampai 40 tahun). Tahap keempat disebutnya tahap refleksif individuatif. Kehidupan iman yang disadari sebagai bagian dari hidupnya berdampak pada kesadaran yang semakin kuat akan kebutuhan untuk memiliki orientasi hidup yang jelas, entah orientasi ideologis atau orientasi hidup religius. Tanggung jawab terhadap tugas dan peranan yang dipercayakan kepadanya dalam salah satu bidang tertentu diterima secara serius, dan refleksi-refleksi tentang soal-soal iman dan kehidupan sudah lebih banyak berasal dari permenungan dan pandangan-pandangan individualnya. Tahap ini merupakan tahap peralihan menuju tahap ke lima yang disebut Fowler "tahap iman yang konjungtif". Pada tahap ini, ketika pengalaman hidup semakin kaya dan pemahaman diri semakin

yang diuniversalkan. Kaum muda dalam usia remaja sampai usia sesudah masa remaja berada dalam tahup sintetis-konvensional hingga ke tahap iman yang konjungtif. Ibid. him. 53-65.

orang lain. Karena itu, relasinya dengan Tuhan juga lebih bersifat personal, dan hal ini ditimba dari pengalaman mereka akan tokoh-tokoh idola mereka dalam hidup religius tokoh-tokoh itu. Tetapi bahaya pada tahap ini ialah bahwa, ketika mereka gagal membangun relasi personal dengan orang lain, mereka menjadi putus asa. Lebih lagi, ketika tokohtokoh idola ternyata tidak lagi hidup sesuai dengan apa yang diharapkan kaum muda, kaum muda dapat saja kehilangan orientasi hidup.

Sesudah masa remaja, kaum muda menjadi lebih dewasa dalam iman, meskipun belum mencapai kematangan iman. Sejalan dengan perkembangan kemampuan berpikir, kaum muda lebih berpikir abstrak dan refleksif. Hidup iman yang lebih personal bertumbuh ke arah pandangan yang melihat hidup iman sebagai bagian dari hidupnya. Pikiran dan refleksi tentang soal-soal iman makin mendapat perhatian mendalam. Kaum muda bisa menemukan bentuk-bentuk ungkapan imannya. Praktek-praktek keagamaan serta kebaktian-kebaktian yang menyentuh dan membangkitkan perasaan religiusnya mendorongnya untuk secara konstan menjalankannya dengan setia.

James Fowler menempatkan kaum muda dalam masa ini pada tahap ke empat (20 sampai 30 tahun) dan tahap ke lima (30 sampai 40 tahun). Tahap keempat disebutnya tahap refleksif individuatif. Kehidupan iman yang disadari sebagai bagian dari hidupnya berdampak pada kesadaran yang semakin kuat akan kebutuhan untuk memiliki orientasi hidup yang jelas, entah orientasi ideologis atau orientasi hidup religius. Tanggung jawab terhadap tugas dan peranan yang dipercayakan kepadanya dalam salah satu bidang tertentu diterima secara serius, dan refleksi-refleksi tentang soal-soal iman dan kehidupan sudah lebih banyak berasal dari permenungan dan pandangan-pandangan individualnya. Tahap ini merupakan tahap peralihan menuju tahap ke lima yang disebut Fowler "tahap iman yang konjungtif". Pada tahap ini, ketika pengalaman hidup semakin kaya dan pemahaman diri semakin

yang dianiversalkan. Kaum muda dalam usta remaja sampai usia sesudah masa remaja berada dalam tahap sintesis-konvensional hingga ke tahap intan yang konjungsif, Ibid, hlm. 53-65.

2. Pusaran global yang menghanyut

Proses globalisasi membuat dunia kita menjadi sempit. Jarak ruang dan waktu tidak memainkan peranan yang menentukan. Apa yang terjadi di belahan bumi yang satu pada saat yang sama dapat diterima dan dilihat di belahan bumi lain. Orang sering memberi karakter terhadap dunia kita seperti itu bagaikan sebuah desa besar yang menyandang satu kebudayaan yang disebut kebudayaan global. Tak satu generasi pun entah generasi tua atau generasi muda, juga tak satu suku pun di bumi meski terpencil sekali pun, luput dari hempasan kebudayaan global itu. Kita akan melukiskan apa itu kebudayaan global dan apa kekuatannya yang dipandang sebagai satu pusaran global yang menghanyut siapa saja di permukaan bumi ini.

Kebudayaan global adalah hasil ciptaan manusia modern yang mempunyai dampak sangat besar dan luas pada pembentukan gaya hidup umat manusia di seluruh muka bumi. Penggunaan alat HP misalnya dapat kita temukan di mana-mana di desa-desa di Indonesia. Alat HP itu merupakan alat komunikasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan penerapannya di bidang tekhnologi; dia adalah salah satu manifestasi kemampuan manusia modern yang berdampak pada penciptaan satu bentuk gaya hidup modern. Gaya hidup modern yang terasa di mana-mana berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi adalah gaya hidup yang penuh dengan kemudahan-kemudahan yang diterima segera (budaya instant), tetapi mahal dan penuh persaingan. Air minum misalnya sebagai salah satu kebutuhan pokok untuk hidup, yang dulunya diperoleh cuma-cuma, kini tersedia di mana-mana dalam bentuk botol plastik aqua, tetapi harus dibeli. Dalam gaya hidup yang bercirikan

Pusaran global yang menghanyut

Proses globalisasi membuat dunia kita menjadi sempit. Jarak ruang dan waktu tidak memainkan peranan yang menentukan. Apa yang terjadi di belahan bumi yang satu pada saat yang sama dapat diterima dan dilihat di belahan bumi lain. Orang sering memberi karakter terhadap dunia kita seperti itu bagaikan sebuah desa besar yang menyandang satu kebudayaan yang disebut kebudayaan global. Tak satu generasi pun entah generasi tua atau generasi muda, juga tak satu suku pun di bumi meski terpencil sekali pun, luput dari bempasan kebudayaan global itu. Kita akan melukiskan apa itu kebudayaan global dan apa kekuatannya yang dipandang sebagai satu pusaran global yang menghanyut siapa saja di permukaan bumi ini.

Kebudayaan global adalah hasil ciptaan manusia modern yang mempunyai dampak sangat besar dan luas pada pembentukan gaya hidup umat manusia di seluruh muka bumi. Penggunaan alat HP misalnya dapat kita temukan di mana-mana di desa-desa di Indonesia. Alat HP itu merupakan alat komunikasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan penerapannya di bidang tekhnologi; dia adalah salah satu manifestasi kemampuan manusia modern yang berdampak pada penciptaan satu bentuk gaya hidup modern. Gaya hidup modern yang terasa di mana-mana berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi adalah gaya hidup yang penuh dengan kemudahan-kemudahan yang diterima segera (budaya instant), tetapi mahal dan penuh persaingan. Air minum misalnya sebagai salah satu kebutuhan pokok untuk hidup, yang dulunya diperoleh cuma-cuma, kini tersedia di mana-mana dalam bentuk botol plastik aqua, tetapi harus dibeli. Dalam gaya hidup yang bercirikan

Pusaran global yang menghanyut

Proses globalisasi membuat dunia kita menjadi sempit. Jarak ruang dan waktu tidak memainkan peranan yang menentukan. Apa yang terjadi di belahan bumi yang satu pada saat yang sama dapat diterima dan dilihat di belahan bumi lain. Orang sering memberi karakter terhadap dunia kita seperti itu bagaikan sebuah desa besar yang menyandang satu kebudayaan yang disebut kebudayaan global. Tak satu generasi pun entah generasi tua atau generasi muda, juga tak satu suku pun di bumi meski terpencil sekali pun, luput dari hempasan kebudayaan global itu. Kita akan melukiskan apa itu kebudayaan global dan apa kekuatannya yang dipandang sebagai satu pusaran global yang menghanyut siapa saja di permukaan bumi ini.

Kebudayaan global adalah hasil ciptaan manusia modern yang mempunyai dampak sangat besar dan luas pada pembentukan gaya hidup umat manusia di seluruh muka bumi. Penggunaan alat HP misalnya dapat kita temukan di mana-mana di desa-desa di Indonesia. Alat HP itu merupakan alat komunikasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan penerapannya di bidang tekhnologi; dia adalah salah satu manifestasi kemampuan manusia modern yang berdampak pada penciptaan satu bentuk gaya hidup modern. Gaya hidup modern yang terasa di mana-mana berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi adalah

gaya indup yang pemih dengan kemudahan-kemudahan yang diterima segera (budaya instant), tetapi mahal dan penuh persaingan. An minum misalnya sebagai salah satu kebutuhan pokok untuk hidup, yang dulunya diperoleh cuma-cuma, kini tersedia di mana-mana dalam bentuk botol plastik aqua, tetapi harus dibeli. Dalam gaya hidup yang bercirikan

2. Pusaran global yang menghanyut

Proses globalisasi membuat dunia kita menjadi sempit. Jarak nang dan waktu tidak memainkan peranan yang menentukan. Apa yang terjadi di belahan bumi yang satu pada saat yang sama dapat diterima dan dilihat di belahan bumi lain. Orang sering memberi karakter terhadap dunia kita seperti itu bagaikan sebuah desa besar yang menyandang satu kebudayaan yang disebut kebudayaan global. Tak satu generasi pun entah generasi tua atau generasi muda, juga tak satu suku pun di bumi meski terpencil sekali pun, luput dari hempasan kebudayaan global itu. Kita akan melukiskan apa itu kebudayaan global dan apa kekuatannya yang dipandang sebagai satu pusaran global yang menghanyut siapa saja di permukaan bumi ini.

Kebudayaan global adalah hasil ciptaan manusia modern yang mempunyai dampak sangat besar dan luas pada pembentukan gaya hidup umat manusia di seluruh muka bumi. Penggunaan alat HP misalnya dapat kita temukan di mana-mana di desa-desa di Indonesia. Alat HP itu merupakan alat komunikasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan penerapannya di bidang tekhnologi; dia adalah salah satu manifestasi kemampuan manusia modern yang berdampak pada penciptaan satu bentuk gaya hidup modern. Gaya hidup modern yang terasa di mana-mana berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi adalah gaya hidup yang penuh dengan kemudahan-kemudahan yang diterima segera (budaya instant), tetapi mahal dan penuh persaingan. Air minum misalnya sebagai salah satu kebutuhan pokok untuk hidup, yang dulunga diperoleh cuma-cuma, kini tersedia di mana-mana dalam bentuk botol plastik aqua, tetapi harus dibeli. Dalam gaya hidup yang bercirikan

kemudahan-kemudahan yang diterima segera, mahal dan penuh persaingan, orang-orang yang tidak mempunyai modal atau yang lemah ekonominya akan dengan sendirinya terdepak dari jalur kemajuan dan masuk ke dalam masyarakat miskin dan terpinggir.

Perlukisan bentuk kebudayaan global itu memberikan gambaran kepada kita bahwa di dalam kebudayaan ini ada satu kekuatan raksasa yang sedang beroperasi di mana-mana. Kekuatan raksasan itu tidak lagi tampil semata-mata dalam wajah sistem ekonomi dunia, tetapi dalam satu tata-aturan hidup yang oleh pakar kebudayaan dewasa ini disebut sebagai satu tata aturan yang semrawut, tumpang tindih, sangat rumit dan kompleks serta tak berwajah jelas di segala bidang kehidupan, khususnya ekonomi, budaya dan politik. Salah satu ciri khas yang bisa ditangkap dari tata aturan yang semrawut itu ialah sifat "disjunksi fundamental", maksudnya setiap bidang kehidupan seperti ekonomi, politik dan budaya dsb., beroperasi secara terpisah satu dari yang lain meskipun bidang-bidang itu saling berhubungan satu sama lain.5 Justru oleh karena sifat keterpisahan yang semakin intensif dikelola itulah, makamuncullah panorama-panorama (landscapes) yang bersifat tidak teratur, tumpang-tindih, dan tidak berbentuk bagaikan arus deras yang menghanyutkan.

Arjun Appadurai meneliti sifat disjunksi fundamental dalam lima dimensi kebudayaan global yang berhubungan satu sama lain tapi membangun panorama-panorama yang berkarakter seperti di sebut di atas. Lima dimensi itu adalah ethnoscapes (panorama-panorama etnis); mediascapes (panorama-panorama media); technoscapes (panorama-panorama tekhnik); financescapes (panorama-panorama modal) dan ideoscapes (panorama-panorama ideologi). Akhiran "-scapes" di dalam kata-kata itu menunjukkan bahwa kelima dimensi itu secara obyektif tidak mempunyai hubungan satu sama lain, tetapi merupakan hasil konstruksi yang dibangun dalam perspektif tertentu, hasil konstruksi

Arjun Appadurai: Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy. Dalam: Development. A Cultural Studies Reader. Susanne Schech & Jane Haggis (Ed.). Oxford: Blackwell Publishers. 2002. hlm. 157-166.

yang diwarnai oleh situasi dan kondisi historis, politis dan bahasa para pelakunya yang bermacam-macam: para pelaku dalam relasi negara dan bangsa, dalam masyarakat multi-nasional, masyarakat diaspora, dalam masyarakat kota, desa-desa, bahkan dalam kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan sosial tertentu baik kelompok sosial-ekonomis, religius atau pun politis.

Ethnoscapes adalah panorama mobilitas manusia-manusia dari satu tempat ke tempat yang lain. Dunia tempat kita hidup sudah merupakan satu dunia yang selalu berubah oleh karena mobilitas manusia. Kelompok turist, immigrant, para pengungsi, para tahanan, para pekerja asing, para perantau dan pengadu nasib di negri asing. atau kelompok sosial apa pun yang tidak lagi betah di kampung halaman sendiri, dsb., membangun satu sosok esensial yang memperlihatkan kepada kita satu gambaran umum akan mobilitas sosial itu. Kaum muda dari negara mana saja pada umumnya terkena sebagai pelaku yang bergerak ke tempat-tempat tertentu untuk mencari kerja atau mengadu nasib, atau menjadi kelompok pengungsi di tanah orang. Seringkali sosok ethnis ini membawa dampak pada kehidupan politik di tempat atau negara yang menjadi tujuan kedatangan mereka. Kita saksikan sendiri, para TKI bekerja di Malasya, Arab Saudi, atau di Kuwait. Orang-orang dari Flores Timur merantau dan mengadu nasib di Malasya dan Sabah atau ke tanah Jawa. Kaum muda Filipina mendapat kerja di Negara-negara Eropa barat, Timur Tengah, Amerika Serikat, dsb. Para pengunsi Srilangka mendapat tempat perlindungan di India Selatan dan Swiss, dan berbagai macam jenis mobilitas sosial lainnya.

Technoscapes merupakan panorama yang memperlihatkan satu konfigurasi arus sebaran tekhnologi baik tekhnologi sederhana maupun tekhnologi canggih. Negara-negara tertentu dapat saja menjadi sumber penyebaran tekhnologi tetapi sekaligus juga menjadi sasaran arus masuknya tekhnologi. Amerika Serikat misalnya menjadi sumber penyebaran program komputer ke mana-mana, tetapi sekaligus juga mendatangkan tenaga tekhnis software dari India. Arus keluar-masuknya tekhnologi dari satu tempat ke tempat yang lain berjalan begitu deras dan intensif sehingga hubungan antara arus aliran uang, dampakdampak politis yang mungkin serta ketersediaan tenaga-tenaga kerja menjadi runyam dan kompleks. Bagaimana orang dapat membuat perbandingan yang wajar dan berarti antara upah tenaga kerja di perusahan yang sama di negara yang berbeda-beda tanpa memperhitungkan secara cermat situasi ekonomi di masing-masing negara? Perbandingan ini tentu terbentur pada tidak terjangkaunya perhitungan atas aliran modal, perbedaan nilai mata uang, hasil spekulasi di bursabursa dan sebagainya.

Financescapes merupakan panorama yang memperlihatkan disposisi modal global yang selalu bergerak secara buta dalam kecepatan tinggi; dengan kata lain, arus aliran modal keluar-masuk dari satu negara ke negara lain atau dari satu tempat ke tempat yang lain tidak pernah surut, misterius dan berada di luar kontrol. Panorama ini tentu berhubungan dengan bursa-bursa jual-beli saham, bursa-bursa penukaran uang, spekulasi-spekulasi pasar keuangan, dan sebagainya, Masalahnya ialah bahwa bekerjanya arus aliran modal ini berdampak hebat pada relasi global antara dimensi-dimensi itu. Lima dimensi itu dalam praksisnya --panorama ethnis, tekhnologi, keuangan, media, ideologi - semakin terpisah satu sama lain dan semakin tidak dapat diramal, Alasannya ialah bahwa masing-masing dimensi itu tunduk pada aturan main dan tuntutan-tuntutannya sendiri sementara masing-masing dimensi itu dalam praksis secara tak terkendali menjadi pelaku dan ukuran bagi dimensi lainnya. Dimensi yang satu berdampak hebat pada perubahan dalam dimensi lain.

Mediascapes merupakan panorama yang memperlihatkan arus distribusi kemampuan elektronis untuk menghasilkan dan menyebarkan berita dan informasi yang kini tersedia di seluruh dunia baik untuk kepentingan perorangan maupun untuk kepentingan umum atau kelompok (surat kabar, majalah, televisi, film, internet, video, dsb.). Media menciptakan gambaran-gambaran dunia menurut mode (dokumen, laporan, iklan), menurut hardware (alat-alat elektronik), menurut para pemakai (lokal, nasional atau internasional), menurut para pemilik dan pengontrolnya. Hal yang paling penting dalam panorama media ini ialah bahwa media itu (khususnya televisi, film, videokaset)

dampak politis yang mungkin serta ketersediaan tenaga-tenaga kerja menjadi runyam dan kompleks. Bagaimana orang dapat membuat perbandingan yang wajar dan berarti antara upah tenaga kerja di perusahan yang sama di negara yang berbeda-beda tanpa memperhitungkan secara cermat situasi ekonomi di masing-masing negara? Perbandingan ini tentu terbentur pada tidak terjangkaunya perhitungan atas aliran modal, perbedaan nilai mata uang, hasil spekulasi di bursabursa dan sebagainya.

Financescapes merupakan panorama yang memperlihatkan disposisi modal global yang selalu bergerak secara buta dalam kecepatan tinggi; dengan kata lain, arus aliran modal keluar-masuk dari satu negara ke negara lain atau dari satu tempat ke tempat yang lain tidak pernah surut, misterius dan berada di luar kontrol. Panorama ini tentu berhubungan dengan bursa-bursa jual-beli saham, bursa-bursa penukaran uang, spekulasi-spekulasi pasar keuangan, dan sebagainya. Masalahnya ialah bahwa bekerjanya arus aliran modal ini berdampak hebat pada relasi global antara dimensi-dimensi itu. Lima dimensi itu dalam praksisnya -panorama ethnis, tekhnologi, keuangan, media, ideologi - semakin terpisah satu sama lain dan semakin tidak dapat diramal, Alasannya ialah bahwa masing-masing dimensi itu tunduk pada aturan main dan tuntutan-tuntutannya sendiri sementara masing-masing dimensi itu dalam praksis secara tak terkendali menjadi pelaku dan ukuran bagi dimensi lainnya. Dimensi yang satu berdampak hebat pada perubahan dalam dimensi lain.

Mediascapes merupakan panorama yang memperlihatkan arus distribusi kemampuan elektronis untuk menghasilkan dan menyebarkan berita dan informasi yang kini tersedia di seluruh dunia baik untuk kepentingan perorangan maupun untuk kepentingan umum atau kelompok (surat kabar, majalah, televisi, film, internet, video, dsb.). Media menciptakan gambaran-gambaran dunia menurut mode (dokumen, laporan, iklan), menurut hardware (alat-alat elektronik), menurut para pemakai (lokal, nasional atau internasional), menurut para pemilik dan pengontrolnya. Hal yang paling penting dalam panorama media ini ialah bahwa media itu (khususnya televisi, film, videokaset)

dampak politis yang mungkin serta ketersediaan tenaga-tenaga kerja menjadi runyam dan kompleks. Bagaimana orang dapat membuat perbandingan yang wajar dan berarti antara upah tenaga kerja di

perhitungkan secara cermat situasi ekonomi di masing-masing negara? Perbandingan ini tentu terbentur pada tidak terjangkaunya perhitungan atas aliran modal, perbedaan nilai mata uang, hasil spekulasi di bursabursa dan sebagainya.

Financescapes merupakan panorama yang memperlihatkan disposisi modal global yang selalu bergerak secara buta dalam kecepatan tinggi; dengan kata fain, arus aliran modal kefuar-masuk dari satu negara ke negara lain atau dari satu tempat ke tempat yang lain tidak pernah surut, misterius dan berada di luar kontrol. Panorama ini tentu berhubungan dengan bursa-bursa jual-beli saham, bursa-bursa penukaran uang, spekulasi-spekulasi pasar keuangan, dan sebagainya. Masalahnya ialah bahwa bekerjanya arus aliran modal ini berdampak hebat pada relasi global antara dimensi-dimensi itu. Lima dimensi itu dalam praksisnya -panorama ethnis, tekhnologi, keuangan, media, ideologi - semakin terpisah satu sama lain dan semakin tidak dapat diramal. Alasannya ialah bahwa masing-masing dimensi itu tunduk pada aturan main dan tuntutan-tuntutannya sendiri sementara masing-masing dimensi itu dalam praksis secara tak terkendali menjadi pelaku dan ukuran bagi dimensi lainnya. Dimensi yang satu berdampak hebat pada perubahan dalam dimensi lain.

Mediascapes merupakan panorama yang memperlihatkan arus distribusi kemampuan elektronis untuk menghasilkan dan menyebarkan berita dan informasi yang kini tersedia di seluruh dunia baik untuk kepentingan perorangan maupun untuk kepentingan umum atau kelompok (surat kabar, majalah, televisi, film, internet, video, dsb.). Media menciptakan gambaran-gambaran dunia menurut mode (dokumen, laporan, iklan), menurut hardware (alat-alat elektronik), menurut para pemakai (lokal, nasional atau internasional), menurut para pemilik dan pengontrolnya. Hal yang paling penting dalam panorama media ini ialah bahwa media itu (khususnya televisi, film, videokaset)

menyediakan ceritera, laporan, gambar-gambar, gambaran dunia, opini dan sebagainya kepada para pengguna di seluruh dunia, tetapi di dalam semua tayangan dan paparannya dunia perdagangan, dunia berita dan politik dsb., bercampur baur. Banyak pengguna media di seluruh dunia melihat dan mengalami media sebagai perlengkapan-perlengkapan alat elektronik (alat cetak, seluloid, layar elektronik, tuts-tuts komputer dsb.) yang ruwet dan berhubungan satu sama lain. Dan media turut membuat batas-batas antara dunia real dan dunia fiktif menjadi semakin kabur.

Ideoscapes merupakan panorama yang memperlihatkan komposisi ideologi, gambaran-gambaran dunia dan pandanganpandangan dunia yang menyebar di mana-mana baik ideologi-ideologi yang sejalan maupun ideologi-ideologi yang bertentangan satu sama lain, baik ideologi negara maupun ideologi partai politik, dan sebagainya. Panorama ini terbentuk dari unsur-unsur semangat zaman pencerahan dalam bentuk rangkaian ide, pandangan dunia atau istilahistilah seperti kebebasan, kesejahteraan, hak asasi, kedaulatan, parlemen, dan sebagainya. Kata kuncinya demokrasi. Ide-ide itu telah lahir dalam konteks historis-kultural Eropa dan Amerika, dan penyebarannya ke dunia lain seperti ke Asia dan Afrika memunculkan pemahaman dan pemaknaan ide itu secara lain dalam konteks historiskultural para pelaku di tempat masuknya ide itu. Meskipun demikian, dunia kita dewasa ini telah kebanjiran ide-ide dan pandangan-pandangan dunia yang bermacam-macam, dan problem kaum muda yang terjebak dalam arus ini ialah bahwa mereka bingung menghadapi tawaran ide-ide dari luar sementara kemampuan mereka belum terasah untuk menyaring ide-ide itu secara kritis-effektif.

Lima dimensi kebudayaan global membentuk satu kesatuan dunia yang berwajah banyak, tetapi diciptakan, diteruskan dan diterapkan oleh pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok apa saja di seluruh dunia. Satu dunia yang berwajah banyak itu disebut sebagai duniadunia yang diimaginasikan atau yang diprogramkan. Dunia semacam ini adalah dunia buatan atau dunia hasil program orang lain atau dunia bayangan atau gambaran orang lain, dan bukannya dunia yang real atau dunia konkrit yang mengitari hidup orang. Bila kita menggunakan HP, kita mau tidak mau harus masuk dalam dunia yang sudah diprogramkan orang lain dalam HP itu untuk kita. Di seluruh dunia kita hidup dalam jaringan-jaringan dunia yang sudah diprogramkan itu. Dunia yang diprogramkan itu merupakan satu kekuatan bagaikan pusaran global yang menghanyutkan, karena setiap orang sudah dengan sendirinya terjebak dalam jaringan-jaringan dunia yang sudah diprogramkan itu. Terjebak dalam jaringan itu berarti terjebak juga dalam keruwetan relasi antara yang memprogramkan (produsen) dan yang menerapkan (konsumen), dan hal ini tidak mungkin terbebas dari tekanan dan tuntutan ekonomi yang mempunyai tata aturan sendiri untuk diikuti.

3. Kaum Muda Katolik Indonesia dalam pusaran global

Sama seperti kaum muda pada umumnya, kaum muda katolik di Indonesia adalah kelompok usia remaja dan muda dengan batas usia dan ciri-ciri perkembangan kesadaran moral dan iman seperti yang sudah digariskan sebelumnya. Atribut "katolik" memberi kekhasan pada kelompok ini, yaitu kaum muda yang hidup dalam iman katolik dan mempraktekkan iman katolik di Indonesia. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sebagian dari mereka masih berada dalam pendidikan formal dari tingkat SMU dan yang sederajat sampai perguruan tinggi, tetapi sebagian besarnya putus sekolah, pencari kerja, penganggur, pengemis, perantau. Hanya sedikit saja yang sudah mendapat pekerjaan tetap.

Pusaran global yang menghanyutkan siapa saja, termasuk kaum muda katolik Indonesia, adalah mekanisme bekerjanya lima dimensi kebudayaan global yang digambarkan di atas, tapi lima dimensi itu tampil dalam satu gambaran dunia yang berwajah banyak dan tumpang tindih, karena masing-masing bidang kehidupan berjalan secara terpisah tapi dampak dari proses bekerjanya bidang yang satu sangat menentukan proses bekerjanya bidang yang lain. Siapa dapat memikirkan secara cermat bahwa panorama aliran modal yang keluar masuk berdampak pada politik pendidikan di Indonesia, dan mengapa pendidikan di Indonesia lebih mengarah kepada pendidikan IPTEK dari pada ilmu-

ilmu humaniora. Benarlah disignalir bahwa dunia kita ini semakin terjerumus ke dalam proses homogenisasi dan penyeragaman, karena dunia yang kita hidupi dan yang di dalamnya kita hidup adalah satu dunia yang sudah terprogram, tapi diterapkan dalam banyak dimensi oleh kekuatan global yang tidak dapat diidentifisir secara pasti dan mutlak.

Kita kembali ke dalam situasi Indonesia yang terkena dampak dari kebudayaan global itu. Para uskup seindonesia dalam Nota Pastoral KWI tahun 2004 menggarisbawahi kerusakan keadaban publik di tiga poros kekuatan (poros negara, poros pasar dan poros masyarakat warga), dan tiga penyakit dasar yang merongrong bangsa ini melalui pola interaksi yang tidak seimbang antara tiga poros kekuatan yang mengelola ruang publik itu adalah korupsi, kekerasan dan kerusakan lingkungan hidup. Dalam perspektif kekuatan budaya global yang berdampak pada bangsa dan negara, rusaknya keadaban publik itu hanya mencerminkan ketidakmampuan dan kelemahan bangsa dan negara kita untuk menyerap pengaruh dan dampak kebudayaan global secara baik.

Kita hanya mengambil salah satu contoh tentang problematika korupsi di tanah air. Korupsi di Indonesia bolehlah dipandang sebagai sesuatu yang membudaya. Meskipun kata "membudaya" yang bernuansa positif tidak cocok dikenakan pada fenomen korupsi yang bernuansa negatif, tapi dalam terang pengertian sosial budaya, korupsi sebagai sesuatu yang membudaya menunjuk kepada realitas sosial kehidupan bermasyarakat yang mewujud dalam bentuk atau gaya hidup masyarakat bersangkutan. Bentuk atau gaya hidup "berkorupsi" sudah berurat akar dan stabil, karena seluruh lapisan masyarakat dan sistem kemasyarakatan di Indonesia sudah terserang dan digerogoti oleh perbuatan berkorupsi, sehingga praktek-prakteknya secara tidak sadar

⁶ Spektrum; Dokumentasi dan Informasi KWI, No. 1 Tahun XXXIII. Nata Pastaral KWI 2004. Keadaan Publik: Menuju Habitus Baru Bungsa, hlm. 163-177.

⁷ Donanas Sermada: Budaya Korupsi Dalam Bingkai Kapitalisme. Aditya Wacana. Jurnal Agama dan Kebudayaan. Vol. III No. I, Juni 2004, hlm: 11-19.

menjadi satu hal yang biasa dan diterima sebagai alat untuk mendapat keuntungan. Ciri yang paling mencolok dalam gejala korupsi yang sudah membudaya ini ialah anonim dan kollektif. Sifat anonim ditujukan kepada para pelaku yang begitu lihai dan sistematis untuk menyembunyikan diri dalam usahanya untuk berkorupsi, sementara sifat kolektif menunjuk pada banyak pelaku yang berkorupsi menurut tingkat dan kadar perbuatan berkorupsi yang berbeda-beda. Kata kunci untuk mengungkapkan sifat anonimnya dan kolektifnya budaya korupsi adalah "jaringan" korupsi sebagaimana yang disingkapkan oleh Junus Aditjandra.

Korupsi yang sudah membudaya ini tidak mungkin terhapus, malah bertumbuh subur oleh karena dampak negatif sistem perekonomian dunia yang kini meraja di seluruh dunia, yaitu sistem ekonomi kapitalis neo-liberal.8 Tanpa uraian panjang lebar tentang sistem itu. kita secara sederhana mengatakan bahwa sistem ekonomi ini adalah sistem ekonomi cari untung. Sifat liberalnya menunjuk kepada prinsip pasar bebas yang tidak membutuhkan pembatasan dan peraturan, sementara hal baru (kata "neo") yang digandengkan dengan "liberal" adalah tidakadanya kontrol dan regulasi yang dibuat negara terhadap arus modal yang masuk dan terhadap proses pengelolaan modal di dalam negara tersebut. Lima dimensi kebudayaan global, terutama panorama keluar-masuknya arus modal, berkembang subur dalam semangat sistem itu. Salah satu dampak negatif dari sistem ini ialah bahwa pemerintah setempat tidak punya wewenang apa pun untuk mengontrol perusahaan-perusahaan yang beroperasi di negaranya, bahkan sejumlah anggota pemerintah masuk dalam arus sistem ini dengan memiliki saham-saham tertentu secara pribadi dan masuk juga dalam kepemilikan perusahaan yang beroperasi di negaranya. Batas-batas negara menjadi tidak berarti, karena yang berkuasa di negara sebetulnya para pemilik modal dari berbagai macam negara dalam perusahaan

⁸ Hemy Priymo, B. Dalam Pusaran Neoliberalisme Dalam: Neoliberalisme, Wibowo I. & Francis Wahono (Ed.). Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2003, hfm. 47-73.

multinasional dan kekuasaan mereka dalam pengelolaan arus keluarmasuknya modal yang membawa untung.

Bangsa dan negara Indonesia yang hidup dalam semangat sistem kapitalis neo-liberal tidak mungkin berada dalam satu iklim yang bersih dari praktek-praktek korupsi. Karena tidak ada kontrol penuh dari negara dan pemerintah setempat terhadap perusahaan-perusahaan multi-nasional yang beroperasi, maka tidak dapatlah dipantau kebebasan bergerak para pemilik modal dan penyelewengan sistematis yang dilakukannya. Poppy Ismalina menyebut tiga gejala biasa dalam praktek korupsi tingkat internasional, yaitu biaya-biaya suap atau pembayaran illegal; donasi bagi para politisi, para birokrat dan partai politik; pencucian uang (money-laundry). Bidang-bidang kehidupan lain seperti pendidikan, kesehatan, pembangunan, politik, dsb., dikendalikan oleh semangat bisnis yang terjerat dalam praktek-praktek korupsi seperti itu, bahkan watak dan mentalitas hidup perorangan pun digerogoti oleh nafsu untuk "mendapat uang dan mendapat uang lagi".

Apa situasi hidup kaum muda katolik Indonesia dalam pusaran kebudayaan global tersebut? Kita mengutip pernyataan hasil pertemuan nasional orang muda katolik Indonesia 2005 di Cibubur. 12-16 Nopember 2005: "Orang Muda Katolik menjadi individualis, konsumtif dan kehilangan daya kritis. Bahkan orang muda katolik mengalami krisis moral dan iman." Pernyataan itu tentu dihubungkan dengan dampak-dampak negatif globalisasi, atau dalam konteks ini, dampak-dampak negatif dari pusaran kebudayaan global. Karena pada awal karangan kita melukiskan ciri-ciri kesadaran moral dan iman kaum muda, maka di bawah ini kita perlu menunjukkan dampak-dampak negatif kebudayaan global pada dua bidang ini di dalam diri kaum muda katolik di Indonesia.

Poppy Ismalina, S.E., M.Ec., : Transnational Corporation (TNCs): Terlibut Korupsi Demi Penguasian Ekonomi, Wacana, Edisi 14 III. 2002. htm. 136-143.

¹⁰ Spektrum: Dokumentaši Dan Informasi KWI. No. 1 Tahun XXXIV, 2006. Hasil Pertemuan Nasional Orang Muda Katolik Indonesia 2005, Cibubur, 12-16 November 2005, hlm. 139-143.

Pada bidang kesadaran moral, kaum muda katolik, sama halnya dengan kaum muda pada umumnya, menghadapi tembok besar yang menghalangi pertumbuhan kesadaran moralnya secara wajar. Kaum muda dalam usia remaja, ketika kesadaran moralnya terarah kepada usaha untuk menemukan patokan-patokan moral yang baik dan tokoh idola baik pemimpin maupun pendidik yang memenuhi harapan mereka, ternyata tidak puas, bingung dan tak berdaya. Patokan-patokan moral seperti hukum, tidak berfungsi baik, malah disalahgunakan untuk mendapat keuntungan, dan tokoh-tokoh idola yang ditemui di dalam dunia pendidikan atau di dalam masyarakat mengecewakan, karena praktek hidup para tokoh itu lebih banyak mencari keuntungan diri dari pada kepentingan umum. Kaum remaja yang berada dalam pendidikan formal terjerumus ke dalam watak dan gaya hidup modern yang sedang meraja. Kemudahan-kemudahan yang diperoleh segera berkat tekhnologi modern membina mereka untuk mencari gampang tanpa bekerja keras, tuntutan pendidikan formal dan biaya hidup yang mahal membuat mereka yang lemah ekonominya putus sekolah dan mereka yang kuat ekonominya tersandung dalam hedonisme, pemborosan dan kemewahan.

Situasi yang lebih parah justru menimpa kaum muda di atas usia remaja, baik mereka yang masih berada di perguruan tinggi, maupun mereka yang menganggur dan mencari kerja, juga mereka yang sudah mendapat pekerjaan tertentu. Sejalan dengan perkembangan pikiran dan kesadaran tanggung jawab, mereka sebetulnya memiliki suara hati sejati yang berkemampuan untuk memahami nilai-nilai moral universal seperti keadilan, kebehasan, kebenaran, tanggung jawab sosial, dsb. Tetapi berada di dalam satu lingkungan kebudayaan yang dimensi-dimensi hidupnya tumpang tindih dengan praktek-praktek hidup yang menyesatkan berarti berada dalam kemandulan suara hati. Maksudnya, kesadaran hati nurani kaum muda untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan terbius dan terbendung secara mekanis oleh situasi lingkungan dan gaya hidup yang menyesatkkan. Bagaimana KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) sebagai salah satu dampak dari hempasan budaya global tidak boleh lagi dipraktekkan oleh kaum muda

sementara mereka sendiri hidup dalam situasi dan gaya hidup yang penuh dengan KKN? Kaum muda yang gagal masuk dalam arus kebudayaan global ini adalah kaum muda yang jatuh dalam kemiskinan, yang lari ke dalam tindakan-tindakan kriminal, minum mabuk, terjebak dalam narkoba, dan ke dalam berbagai macam kejahatan lainnya.

Situasi iman kaum muda pun memprihatinkan oleh karena dampak negatif kebudayaan global. Panorama arus keluar-masuknya. tekhnologi, media dan ideologi merupakan realitas hidup yang menantang kehidupan iman kaum muda katolik di Indonesia. Tawarantawaran dari nilai-nilai dunjawi lebih memukau dari pada nilai-nilai religius. Berbagai macam ide tentang hidup, iman dan arti hidup yang berasal dari media massa dan komunikasi modern tersedia luas untuk diserap ketimbang yang berasal dari lingkungan pendidikan agama dan dari para pernimpin umat. Soal-soal religius dan masalah-masalah iman yang menjadi problem hidup yang wajar pada kaum muda tidak diolah secara baik. Kebanyakan remaja merasa bosan dan tidak tertarik dengan ritus-ritus dan upacara-upacara biasa untuk pengungkapan imannya. Bagi kaum muda sesudah masa remaja, ketika kehidupan imannya semakin matang, lingkungan hidup sosial di sekitarnya yang dilanda arus perkembangan modern sama sekali tidak menunjang. Mereka menjadi goncang iman ketika mereka menyaksikan bahwa kebanyakan para pemimpin umat tidak menjadi teladan hidup iman yang patut ditiru. Dorongan dari pihak hirarki dan gereja bahwa kaum muda mengungkapkan imannya melalui keterlibatan yang aktip dalam masalah-masalah sosial, politik dan ekonomis mendapat respons yang dingin. Bagaimana mungkin kaum muda diajak bergerak untuk membantu menegakkan keadilan dan kebenaran dalam terang imannya, sementara situasi sosial-masyarakat terpuruk dalam segala bidang?

4. Paradigma kuratif

Paradigma kuratif adalah paradigma yang berfungsi untuk mengobati luka atau menyembuhkan penyakit. Kata paradigma sendiri memuat satu gagasan filsafiah yang menunjuk kepada perangkat keyakinan dan pemahaman atau juga gagasan penuntun (Leitbegriff) untuk membantu mengerti, memberi arti terhadap persoalan-persoalan tertentu, dan membuka jalan untuk pemecahan persoalan-persoalan itu.

Dalam konteks kaum muda katolik Indonesia yang terhanyut dalam pusaran global, paradigma kuratif muncul dalam rupa gagasan penuntun yang membantu mengerti dan memberi arti terhadap situasi keterpurukan kaum muda katolik di Indonesia, dan dengan itu membuka jalan untuk proses pengobatan dan penyembuhan terhadap situasi keterpurukan itu.

Paradigma kuratif bertolak dari realitas Indonesia yang terpuruk dalam segala bidang. Keterpurukan itu mencerminkan keadaan hidup bermasyarakat dan bernegara yang mengidap penyakit-penyakit sosial. Dampak-dampak negatif dari pusaran kebudayaan global, kelemahan-kelemahan watak dan kekurangtrampilan bangsa ini dalam menyerap semangat hidup modern serta ketidakberdayaan para pemimpin baik pemimpin politis maupun pemimpin agama memperparah penyakit-penyakit sosial yang sedang diderita. Lebih memprihatinkan lagi, di bidang-bidang publik seperti ekonomi, politik, sosial, pendidikan, kesehatan, agama, dsb., para penentu kebijakan dan penguasa yang bertugas untuk mengelola bidang-bidang itu untuk kepentingan kesejahteraan umum, ternyata mementingkan diri, mencari untung dan korup. Kerusakan keadaban publik adalah frase yang sangat tepat untuk mencerminkan realitas kehidupan yang buruk di Indonesia.

Kaum muda katolik Indonesia bersepakat untuk bergerak bersama merintis keadaban publik dalam tiga isu strategis: secara nyata menjamin kelangsungan hidup sedari sekarang; meretas belenggu korupsi; memperkuat pendidikan nilai. Itulah sebersit harapan yang dapat kita petik dari hasil kesepakatan itu. Tetapi hasil kesepakatan ini hanya terbatas pada cetusan ide yang bernuansa utopis. Mengapa? Kerusakan keadaban publik di tanah air sudah merupakan satu keadaan penyakit yang di dalamnya semua orang, tua-muda, Islam-katolik, pria-wanita, kaya-miskin dsb., terjebak, terbelenggu dan menderita. Kehidupan

¹¹ Robert Audi (Ed.): The Cambridge Dictionary of Philosophy. New York: Cambridge University Press, 1996, hlm, 557-558.

kaum muda katolik Indonesia merupakan salah satu bagian dari keterpurukan itu. Penyembuhan, perbaikan dan pemulihan tidak bisa diharapkan dari pelaku-pelaku individual atau kelompok, tetapi dari satu semangat radikal yang menjelma dalam gerakan sosial yang radikal pula untuk menegakkan keadaban publik. Kaum muda, apalagi kaum muda katolik yang jumlahnya kecil di tanah air, tidak bisa sendirian merintis gerakan itu.

Di sanalah letak satu paradigma yang diperlukan untuk membingkai gerakan sosial radikal dalam rangka pengobatan penyakitpenyakit sosial yang sedang menggerogot. Dan paradigma yang dimaksud adalah revolusi sosial tanpa kekerasan. Revolusi sosial adalah satu perubahan radikal yang digerakkan oleh massa rakyat yang tertindas untuk keluar dari cengkeraman penyakit-penyakit sosial. Perubahan radikal hanya mungkin bila berawal dari kesadaran sosial akan penyakitpenyakit sosial yang menindas. Korupsi yang membudaya dalam alam kapitalisme misalnya adalah penyakit sosial yang menguntungkan merekayang punya modal dan kuasa, tapi juga penyakit sosial yang memenderitakan massa rakyat yang lemah ekonominya. Gajo Petrovic dalam terang analisa sosial Karl Marx merumuskan revolusi sosial sebagai "setiap perubahan radikal yang menghapuskan proses pengasingan diri manusia dengan cara bagaimana perubahan itu menghasilkan secara benar satu masyarakat manusiawi dan satu kehidupan yang manusiawi". 2 Kekuatan dasyat yang memancar dari perubahan radikal itu hanyalah tercermin dalam satu semangat revolusioner yang menolak tanpa kompromi segala bentuk penyakit sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Korupsi yang membudaya merupakan satu bentuk penindasan sosial yang mengasingkan manusia dari kelayakan hidupnya sebagai manusia, dan karena itu ia dipandang sebagai satu penyakit sosial yang harus dienyahkan oleh semangat revolusioner.

¹² Revolution ist "jene radikale Verwandlung, die die Selbstentfremdung des Menschen aufhebt, indem sie die währhaft nieuseliliehe Gesellschaft und den menschlichen Menschen schafft". Gajo Petrovic: Philosophie und Revolution. Humburg: Rohwöhlt Taschenbach Verlag, 1971, hlm.9.

Lalu di mana kita memulai revolusi sosial itu? Kita memulainya di kalangan kaum muda, khususnya kaum muda katolik? Di kalangan massa rakyat? Di kalangan para pemimpin politis dan agama? Di kalangan para pendidik, buruh, kaum cendekiawan, para politisi? Memang tidaklah mudah untuk menjawabnya, Borok-borok penyakitpenyakit sosial itu hanya bisa diobati oleh satu kekuatan bersama dari kelompok siapa saja yang masih memiliki hati nurani yang bersih. Satu kekuatan yang memberi harapan untuk mengawali revolusi sosial adalah kekuatan yang berakar dalam semangat profetis dengan mengadopsi spiritualitas, watak dan peran para nabi dalam kritik sosial. Di balik semangat profetis ini sebetulnya terletak akar religiositas yang muncul dalam suara-suara kenabian dan yang pada gilirannya menggugah mereka yang masih mumi hatinya untuk terlibat dalam politik praktis. Barangkali posisi para pemimpin agama (dalam lingkungan katolik uskup, imam, biarawan-biarawati) dan para pemimpin politis yang beriman kuat adalah satu posisi yang kondusif untuk revolusi sosial, karena status mereka adalah orang religius yang menempatkan iman religius sebagai daya untuk mengubah situasi yang buruk. Kaum muda katolik di Indonesia tentu diharapkan berbenah diri dalam watak profetis ini dan bergabung dengan mereka yang berjuang untuk menyembuhkan penyakit-penyakit sosial bangsa dan negara.

KEPUSTAKAAN

- Appadurai, Arjun: "Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy", Dalam: Development. A Cultural Studies Reader. Susanne Schech & Jane Haggis (Ed.). Oxford: Blackwell Publishers, 2002.
- Audi, Robert (Ed.): The Cambridge Dictionary of Philosophy. New York: Cambridge University Press, 1996.
- Ismalina, Poppy, S.E., M.Ec.: Transnational Corporation (TNCs): Terlibat Demi Penguasaan Ekonomi. Wacana, Edisi 14 III, hlm. 136-143.
- Mangunhardjana, A.M.,: Pendampingan Kaum Muda. Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.

- Petrovic, Gajo: Philosophie und Revolution. Hamburg: Rohwohlt Taschenbuch Verlag, 1971.
- Prijono, Herry B.,: "Dalam Pusaran Neoliberalisme". Dalam: Neoliberalisme.
- Wibowo, I. & Wahono, Francis (Ed.). Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2003.
- Sermada, Donatus: Budaya Korupsi Dalam Bingkai Kapitalisme. Aditya Wacana. Jurnal Agama dan Kebudayaan. Vol. III. No. I, Juni 2004, hlm. 11-19.
- Shelton, Charles M. SJ.: Spiritualitas Kaum Muda. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Spektrum: Dokumentasi dan Informasi KWI. No. I Tahun XXXIII. 2005. Nota Pastoral KWI. Keadaan Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa, 163-177.
- Spektrum: Dokumentasi dan Informasi KWI. No. I Tahun XXXIV, 2006. Merintis Jalan Menuju Perubahan. Hasil Pertemuan Nasional Orang Muda Katolik Indonesia 2005. Cibubur, 12-16 November 2005, 139-143.

